



Pengembangan Konseling Multikultural melalui Dekolonisasi Pengetahuan dan Penguatan Kearifan Lokal

Natasya Husnurrida Safitri¹, Budiyanto², Evi Winingsih³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: 25011355024@mhs.unesa.ac.id, budiyanto@unesa.ac.id, eviwingsih@unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-18 Keywords: <i>Decolonization of Knowledge;</i> <i>Local Wisdom;</i> <i>Multicultural Counseling;</i> <i>Guidance and Counseling Science;</i> <i>Cultural Values.</i>	Most theories and approaches in guidance and counseling science are still dominated by Western paradigms, some of which are incompatible with the social and cultural contexts of Indonesia. Decolonization of knowledge is necessary as an effort to develop guidance and counseling science in accordance with the cultural values of Indonesian society. This study aims to examine the decolonization of knowledge and the strengthening of local wisdom in the development of multicultural counseling. The method used in this study is a literature review with the aim of examining theories, research results, and conceptual views related to the decolonization of knowledge and the strengthening of local wisdom in multicultural counseling. Overall, the results of this study indicate that decolonization of knowledge is necessary to break the dominance of the Western paradigm and encourage the development of theories rooted in cultural values. Thus, the development of multicultural counseling must be directed towards the formation of a contextual counseling model based on local cultural values in order to meet the needs of a humanistic and relevant society.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-18 Kata kunci: <i>Dekolonisasi Pengetahuan;</i> <i>Kearifan Lokal;</i> <i>Konseling Multikultural;</i> <i>Keilmuan BK;</i> <i>Nilai Budaya.</i>	Sebagian besar teori dan pendekatan keilmuan bimbingan dan konseling hingga kini masih didominasi oleh paradigma barat dimana sebagian dari teori dan pendekatannya tidak sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang ada di Indonesia. Dekolonisasi pengetahuan perlu dilakukan sebagai upaya dalam membangun keilmuan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan nilai budaya masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dekolonisasi pengetahuan dan penguatan kearifan lokal dalam pengembangan konseling multikultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah studi pustaka (<i>literature review</i>) dengan tujuan untuk menelaah teori, hasil penelitian, serta pandangan konseptual terkait dengan dekolonisasi pengetahuan dan penguatan kearifan lokal dalam konseling multikultural. Secara keseluruhan hasil kajian menunjukkan bahwa dekolonisasi pengetahuan merupakan hal yang perlu untuk dilakukan guna memutus dominasi dari paradigma barat serta mendorong pengembangan teori yang berakar pada nilai-nilai budaya. Dengan demikian, pengembangan konseling multikultural ini harus diarahkan pada pembentukan model konseling yang kontekstual dan berbasis pada nilai-nilai budaya lokal supaya dapat menjawab kebutuhuna masyarakat yang humanis dan relevan.

I. PENDAHULUAN

Sejarah keilmuan bimbingan dan konseling diawali pada gerakan bimbingan vokasional yang dilakukan oleh Frank Parson seorang tokoh dari amerika serikat yang memiliki fokus awal pada bimbingan vokasional (pekerjaan) dengan membantu individu untuk memilih karir berdasarkan pada kecocokan anantara bakat, minat dan tuntutan pekerjaan. Seiring dengan berjalannya waktu, bimbingan dan konseling mulai berkembang yang dari awalnya untuk memilih karir mulai berkembang dengan mencakup aspek pendidikan, kepribadian dan berbagai kehidupan lain. Keilmuan bimbingan dan konseling kini dipengaruhi oleh kemajuan dalam ilmu psikologi dengan tokoh seperti

aristoteles, hipocrates dan plato yang mempelajari tentang aspek-aspek psikologis manusia (Jahja, 2011).

Berkembangnya ilmu bimbingan dan konseling ditandai dengan munculnya pendekatan psikoanalisis, behaviorisme, humanistik, hingga kognitif perilaku. Pendekatan-pendekatan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh barat yang memiliki spesifikasi yang berbeda seperti psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud menekankan pada perilaku dipengaruhi oleh masa kecil, behaviorisme yang dicetuskan oleh John B. Watson yang mengemukakan bahwa perilaku terbentuk melalui proses belajar dan pengkondisian, humanistik dengan pendekatan Person Center Therapy (Terapi berpusat pada

konseli) yang dicetuskan oleh Carls Roger serta kognitif perilaku dengan salah satu pendekatannya yakni Rasional Emotive Behavior Therapy yang dicetuskan oleh Albert Ellis (Corey, 2013). Hal ini menunjukkan bahwasanya keilmuan bimbingan dan konseling berkembang melalui paradigma barat.

Pada perkembangan ilmu bimbingan dan konseling di Indonesia, muncul kesadaran bahwa sebegini besar teori dan pendekatan yang digunakan hingga saat ini masih sangat dipengaruhi oleh paradigma dari barat, dimana teori-teori tersebut memberikan kontribusi besar pada layanan konseling, namun tidak sepenuhnya teori yang digunakan sesuai dengan konteks sosial, budaya dan spiritual dari masyarakat Indonesia yang memiliki sifat multikultural (Rifani et al., 2024). Hal ini menunjukkan perlunya untuk melakukan dekolonisasi pengetahuan yaitu upaya untuk membebaskan cara berpikir dan praktik keilmuan dari dominasi paradigma keilmuan barat yang sudah mengakar kuat di Indonesia, dimana keilmuan barat ini cenderung memiliki ketidaksesuaian dengan nilai-nilai moral dan kultural yang dianut masyarakat Indonesia.

Dekolonisasi pengetahuan penting dilakukan karena selama ini pengetahuan Barat sering dijadikan standar universal bagi praktik konseling, sedangkan pengetahuan lokal dianggap tidak ilmiah atau tradisional (Iftirosy et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling di Indonesia, perlu diarahkan untuk membangun paradigma baru yang menghargai keragaman budaya, menggali nilai-nilai kearifan lokal serta menyesuaikan teori dan praktik konseling dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk membangun paradigma baru maka perlu untuk penguatan kearifan lokal dalam praktik konseling, dimana nilai-nilai budaya dan tradisi yang hidup dalam masyarakat seperti musyawarah dan spiritualitas ini dapat dijadikan dasar dalam proses konseling sehingga layanan konseling menjadi lebih relevan, kontekstual dan bermakna bagi konseli (Ilham Bakhtiar et al., 2025; Rangka, 2016). Sehingga konselor yang memahami budaya lokal akan lebih mudah untuk membangun hubungan empatik, menghormati perbedaan serta dapat membantu konseli untuk menemukan solusi yang lebih sesuai dengan nilai-nilai kehidupannya (Wulandari et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat beragam, pendekatan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat efektivitas konseling

serta memperluas jangkauan intervensi yang peka pada budaya.

Disisi lain, penguatan keilmuan Bimbingan dan Konseling ini memiliki peranan yang penting dan perlu untuk diberi penguatan karena selama ini dasar ilmu masih banyak mengikuti cara berpikir barat yang cenderung bersifat bahwa perilaku manusia itu dapat diukur, dimana seharusnya bimbingan dan konseling ini berakar pada pandangan humanistik yang memandang manusia secara utuh, dan bukan sekedar sebagai objek perilaku, melainkan sebagai subjek yang memiliki makna hidup dan nilai-nilai budaya (Adela et al., 2025). Epistemologi dalam Bimbingan dan Konseling juga memiliki peran yang penting dalam memahami bagaimana pengetahuan tentang konseli dan masalah psikologis diperoleh dan diverifikasi. Epistemologi ini membantu konselor dalam membentuk pendekatan yang holistik dan berbasis bukti, yang sangat diperlukan dalam menghadapi dinamika sosial dan kultural yang terus berubah (Apriliana et al., 2025). Maka dengan melalui landasan filsafat ilmu, keilmuan Bimbingan dan konseling dapat dikembangkan secara reflektif dan kontekstual yang sesuai dengan karakter dan nilai lokal masyarakat Indonesia (Habsy, 2017).

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang tidak bisa berdiri sendiri sehingga perlu untuk berintegrasi dengan berbagai bidang seperti psikologi untuk memahami kepribadian dan emosi, pendidikan untuk membantu perkembangan, sosiologi dan antropologi untuk memahami pengaruh budaya dan lingkungan sosial serta filsafat untuk menggali nilai-nilai manusia. Sehingga dengan pendekatan lintas bidang ini, konselor dapat melihat manusia secara utuh bukan hanya dari sisi mental (psikis), tapi juga dari sisi sosial, budaya, spiritual dan lingkungan. Dengan demikian fokus utama dari kajian ini pada upaya untuk mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling di Indonesia melalui proses dekolonisasi pengetahuan dan penguatan kearifan lokal agar praktik konseling multikultural menjadi lebih kontekstual, humanistik, dan sesuai dengan nilai-nilai budaya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk mengumpulkan data empiris di lapangan, melainkan untuk menghimpun berbagai referensi dari

jurnal, buku, artikel serta hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam yang sesuai dengan topik yang dibahas yakni *dekolonisasi pengetahuan, penguatan kearifan lokal, dan konseling multikultural* dalam konteks Bimbingan dan Konseling (BK) di Indonesia (Arikunto, 2010). Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif, dimana metode ini merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menyusun data yang kemudian dapat dilakukan suatu analisis terhadap data yang ditemukan. Dan pendapat analisis data deskriptif yang telah dikumpulkan ini dapat berupa kata-kata dan tidak berhubungan dengan angka-angka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dekolonisasi Pengetahuan Keilmuan Bimbingan dan Konseling

Selama ini, ilmu bimbingan dan konseling di Indonesia banyak dipengaruhi oleh paradigma keilmuan barat. Sebagian besar teori konseling seperti psikanalisis, behaviorisme, konseling kognitif dan teori lainnya lahir dari konteks sosial budaya barat, dimana hal ini memiliki perbedaan budaya dengan budaya Indonesia. Masyarakat barat atau orang-orang barat memiliki pemikiran yang berbeda dengan orang Indonesia, dimana orang barat cenderung lebih bersifat individualistik dan lebih rasional, sedangkan masyarakat Indonesia cenderung atau menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, kekeluargaan serta nilai moral atau spiritualitas. Sehingga hal ini menjadikan beberapa pendekatan konseling dari barat kurang sesuai jika langsung diterapkan di Indonesia (Hariko & Irdil, 2017) Karena itu, perlu dilakukan dekolonisasi pengetahuan, yaitu usaha untuk meninjau kembali dan menyesuaikan ilmu Bimbingan dan Konseling agar lebih sesuai dengan konteks masyarakat di Indonesia.

Dekolonisasi tidak hanya tentang mengakui ketidakadilan sejarah saja, tetapi juga membongkar struktur kekuasaan dan pengetahuan yang selama ini didominasi oleh paradigma barat (Goodman & Gorski, 2015). Dekolonisasi dalam hal ini lebih merujuk pada upaya untuk menggeser praktik konseling yang lebih dominan menggunakan paradigma barat dengan menuju pada pendekatan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada budaya lokal. Dalam konseling, dekolonisasi

melibatkan upaya untuk mengintegrasikan dan menghargai pengetahuan lokal, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya komunitas (Marhamah & Murtadlo, 2015). Konseling berbasis budaya dan adat istiadat mengandung arti konseling yang berakar pada sistem pengetahuan dan praktik masyarakat, tempat dimana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktik perilakunya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam konseling haruslah menerminkan konteks budaya dan sosial dari masyarakat tersebut, sehingga perlu untuk menekankan pada pentingnya praktik konseling yang lebih etis, menghormati, dan berguna bagi komunitas yang dilayani, alih-alih menjadi alat penguatan penindasan kolonial yang ada (Simatupang et al., 2024).

Dekolonisasi bukan berarti menolak ilmu dari Barat, tetapi memilih dan menyesuaikan dengan nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat. Dengan cara ini, Bimbingan dan Konseling dapat menjadi ilmu yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan berakar pada budaya bangsa sendiri. Selain itu pergeseran paradigma menuju pendekatan yang dekolonial berarti meninjau ulang dasar pemikiran dari keilmuan bimbingan dan konseling agar tidak hanya menyalin pendekatan dan teori dari barat tetapi juga menggali sumber pengetahuan dari pengalaman masyarakat agar bisa dijadikan sebagai dasar pendekatan konseling yang sesuai dengan masyarakat atau budaya lokal (Budiasa et al., 2024).

Sehingga dengan melakukan dekolonisasi pengetahuan terkait keilmuan bimbingan dan konseling dapat memberikan perubahan pada bagaimana cara kita untuk memahami pengetahuan dimana selama ini semua pengetahuan terkait keilmuan bimbingan dan konseling berasal dari barat sehingga dengan adanya dekolonisasi pengetahuan keilmuan dapat memberikan pengetahuan baru terhadap teori konseling yang mana teori nya tidak hanya didasarkan pada rasionalitas ilmiah, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dan budaya yang hidup di masyarakat (Rohimah et al., 2024) serta bagaimana cara kita melaksanakan konseling, yang mana Konselor tidak lagi diposisikan sebagai "ahli" yang memecahkan masalah, tetapi sebagai fasilitator yang membantu konseli dalam menemukan solusi berdasarkan nilai dan pengalaman hidupnya sendiri seperti dalam

proses konseling bisa melibatkan keluarga, tokoh masyarakat, atau pemuka agama sebagai bagian dari sistem pendukung (Azzahria & Ginasti, 2025).

Oleh karena itu, penting untuk dekolonisasi pengetahuan keilmuan bimbingan dan konseling agar pendekatan dan teori tidak hanya adaptasi dari barat saja tetapi juga bisa berkembang dari pengalaman dan kebutuhan nyata dari masyarakat. Sehingga konseling bisa lebih bermakna, serta bisa selaras dengan cara pandang masyarakat dan budaya lokal.

B. Penguatan Kearifan Lokal Sebagai Basis Konseling

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sistem nilai, pengetahuan, dan praktik sosial yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip moral, spiritual, dan sosial yang mengatur hubungan antarindividu dan antara manusia dengan alam (Prasasti, 2020). Sedangkan kearifan lokal di Indonesia ini mengandung nilai praktik dan pengetahuan sosial yang memiliki fungsi sebagai pedoman tata kehidupan dan mekanisme penyelesaian masalah dalam suatu komunitas. Yang berarti pada konteks bimbingan dan konseling, kearifan lokal bisa dijadikan dasar untuk memahami perilaku, cara berpikir, serta cara masyarakat Indonesia menghadapi masalah (Pranoto & Wibowo, 2018). Karena hingga saat ini, teori-teori konseling yang banyak digunakan di Indonesia sebagian besar berasal dari Barat, seperti pendekatan psikoanalisis, behavioristik, atau humanistik yang meskipun teori ini memiliki kegunaan namun tidak semuanya teori tersebut bisa diadaptasikan dengan cara hidup masyarakat Indonesia yang cenderung memiliki budaya spiritual.

Dalam budaya Indonesia, seseorang tidak dipandang sebagai individu yang berdiri sendiri, tetapi selalu terikat dengan keluarga, tetangga, dan komunitasnya. Sehingga kearifan lokal ini tidak hanya sebagai budaya yang perlu untuk diperhatikan namun juga bisa dijadikan sumber utama dalam membangun pendekatan konseling yang sesuai dengan masyarakat lokal. Dengan kata lain, nilai-nilai budaya tidak hanya dipakai untuk menyesuaikan teori luar, tetapi bisa dijadikan dasar untuk membuat teori

konseling yang sesuai dengan masyarakat lokal.

Dalam praktik konseling, kearifan lokal ini dapat memberikan berbagai macam prinsip yang dapat membantu individu dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya, dimana nilai budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial saja, tetapi juga memiliki fungsi lain yang dapat dijadikan sebagai terapeutik yang mana terapeutik ini dapat membantu individu dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong atau musyawarah ini dapat diterapkan dalam konseling dan memiliki hasil yang baik karena pada dasarnya nilai-nilai budaya ini memiliki kesesuaian dengan cara pandang hidup masyarakat kita. Sehingga (Amalia et al., 2024) menjelaskan bahwa konseling yang memuat unsur budaya lokal lebih mudah diterima oleh masyarakat. Sehingga hal ini penting karena dapat meningkatkan relevansi, penerimaan, dan efektivitas intervensi konseling di masyarakat. Karena penguatan kearifan lokal dalam praktik konseling bukan hanya memperkaya isi layanan, tetapi juga membuatnya lebih dekat dengan kehidupan nyata dari masyarakat yang pada akhirnya menjadikan konseling bukan sesuatu yang kaku atau asing, melainkan bagian dari cara masyarakat menolong diri dan sesamanya.

Disisi lain, kearifan lokal ini juga bisa dijadikan sebagai dasar pengembangan teori dan penelitian terkait konseling, dimana melalui kearifan lokal bisa dijadikan sebagai landasan epistemologis, dimana dapat mengubah cara pikir dalam ilmu konseling yang mana ilmu konseling mengikuti dari pendekatan dan teori barat yang lebih mengutamakan pada rasionalitas individual. Sehingga perlu untuk menempatkan pengalaman dan pandangan masyarakat lokal sebagai sumber utama pengetahuan dan bukan hanya sebagai teori luar saja sehingga nantinya kita tidak hanya meniru teori luar saja tetapi bisa menggali dan mengembangkan pengetahuan dari budaya kita sendiri. Selain itu, dalam konteks konseling kearifan lokal berbasis epistemologi dapat membantu konselor untuk dapat memahami bahwa manusia tidak hanya makhluk psikologis, tetapi juga sosial dan spiritual. Sehingga proses konseling harus mengintegrasikan dimensi emosi, nilai, dan makna hidup yang lahir dari kebudayaan setempat.

Maka untuk memperkuat kearifan lokal dalam praktik konseling, perlu untuk mendorong tentang pentingnya pengembangan konseling berbasis budaya dengan mengembangkan kompetensi multicultural dari konselor sehingga ketika memberikan layanan kepada konseli dapat mengurangi resistensi dalam upaya perubahan sikap, cara berpikir dan tingkah laku konseli, sehingga perlu untuk mengembangkan konseling sekaligus keterampilan konseling yang memuat unsur-unsur budaya (Zamroni, 2019). Selain itu, memperkuat kearifan lokal juga bisa dilakukan dengan mengembangkan penelitian yang berbasis konseling budaya sehingga dapat memberikan landasan dan wawasan lebih terhadap konseling budaya. Kemudian bisa juga melakukan kolaborasi dengan tokoh adat, pemuka agama, dan komunitas lokal penting dilakukan agar praktik konseling lebih diterima dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian penguatan kearifan lokal ini dapat membantu membangun keilmuan bimbingan dan konseling di Indonesia dengan mengembangkan teori dan praktik yang berakar pada budaya sendiri, Indonesia tidak hanya menjadi pengguna dari teori Barat, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu konseling global. Ini sejalan dengan semangat dekolonisasi pengetahuan, yaitu upaya membebaskan ilmu dari dominasi cara berpikir kolonial dan membangun paradigma baru yang menghargai keberagaman budaya dan pengetahuan lokal.

C. Arah Pengembangan Keilmuan Bimbingan dan Konseling Multikultural

Hingga kini Konseling Multikultural masih berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya keberagaman budaya, agama, ras, bahasa dan nilai sosial di masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, masih terdapat tantangan yang masih memerlukan perhatian, dimana tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konselor terkait keberagaman budaya, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai lokal ini dapat diintegrasikan secara utuh dalam praktik konseling supaya tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat.

Salah satu tantangan yang paling utama dalam Konseling Multikultural adalah masih adanya ketergantungan dengan pendekatan

dan teori konseling dari barat yang mana memang belum sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang ada di Indonesia, karena teori-teori dari barat menyesuaikan dengan masyarakat barat yang memiliki sifat individualistik sehingga lebih menekankan pada rasionalitas individu. Sedangkan pada masyarakat kita lebih menitikberatkan pada keharmonisan sosial, spiritualitas, nilai moral dan budaya sebagai dasar kehidupan (Rifani et al., 2024). Sehingga ketidaksesuaian ini seringkali menimbulkan permasalahan yang terkait dengan pendekatan dan teori yang digunakan pada saat melaksanakan konseling di lapangan. Misalkan ketika ada konselor yang menggunakan pendekatan psikodinamika Adler saat melaksanakan konseling, mungkin akan merasa kesulitan bila dihadapkan dengan konseli yang menilai masalahnya berdasarkan pada kehendak Tuhan atau pada nilai-nilai agama atau spiritualnya. Melihat hal tersebut, maka perlu untuk mengembangkan kompetensi konselor lintas budaya agar konselor dapat mengetahui, memahami, dan menghormati cara pikir, perasaan dan keyakinan yang berbeda dengan dirinya sendiri sehingga konseling nantinya dapat berjalan dengan lancar (Putri et al., 2024).

Selain adanya ketergantungan pada pendekatan dan teori barat, keragaman budaya juga menjadi salah satu tantangan dalam praktik konseling multikultural, dikarenakan terdapat berbagai macam budaya yang ada maka terdapat juga karakter budaya yang berbeda sehingga hal ini dapat menimbulkan perbedaan dalam cara berkomunikasi, mengekspresikan emosi, hingga persepsi tentang masalah pribadi dan keluarga yang pada akhirnya menuntut konselor untuk memiliki kepekaan terhadap budaya yang ada. Misalkan dalam budaya Jawa dimana ketika ada seorang yang berbicara dengan kita maka kita akan diam, nah budaya diam ini dalam Jawa sering dimaknai sebagai bentuk sopan santun dan penghormatan, sementara dalam budaya Barat diam bisa diartikan sebagai penolakan. Maka dari itu, perlu adanya pemahaman tentang budaya yang ada sehingga dalam proses konseling bisa mengatasi hambatan yang terjadi yang bisa disebabkan karena adanya kesalahpahaman terkait budaya antara konselor dan konseli (Hidayat, 2023).

Namun, di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat peluang yang cukup besar yang bersumber pada nilai kearifan lokal dimana nilai kearifan lokal atau nilai-nilai budaya ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun pendekatan konseling multikultural. Misalkan pada budaya musyawarah, pada budaya tersebut bisa kita jadikan inspirasi dengan menggunakan model konseling yang partisipatif. Selanjutnya terdapat budaya tenggang rasa, nilai tenggang rasa ini bisa juga dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan empati dan kehangatan pada hubungan terapeutik antara konselor dan konseli, sehingga nilai-nilai budaya ini dapat membentuk atau membangun konseling yang tidak hanya sebagai pemecahan masalah individu namun juga bisa memperkuat ikatan sosial di masyarakat.

Dengan demikian arah pengembangan konseling multikultural ke depannya haruslah diarahkan atau dititikberatkan pada kolaborasi antara pengetahuan akademik dan kebijaksanaan lokal, dimana lembaga pendidikan (sekolah/universitas) perlu memperkuat kurikulum yang menanamkan nilai-nilai multikultural, dan membangun kesadaran reflektif tentang identitas budaya mereka sendiri. Selanjutnya penelitian-penelitian terakut konseling budaya juga perlu untuk dilakukan supaya pendekatan dan teori bimbingan dan konseling semakin berkembang dan tidak hanya berpatok pada pendekatan dan teori barat.

Maka dengan memahami tantangan dan memanfaatkan kekuatan nilai-nilai lokal, konseling multikultural di Indonesia dapat berkembang menjadi praktik yang lebih kontekstual, manusiawi, dan berakar pada budaya bangsa, sehingga konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah, tetapi juga bisa memperkuat ikatan sosial di masyarakat. Sehingga arah masa depan konseling multikultural berlandaskan pada nilai kearifan lokal dan semangat dekolonisasi pengetahuan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan maka dapat disimpulkan bahwasanya dekolonisasi pengetahuan keilmuan bimbingan dan konseling ini merupakan suatu hal yang penting untuk membentuk atau membangun paradigma

yang baru dimana selama ini selalu mengadopsi atau menggunakan paradigma barat yang mana tidak semua pendekatan dan teori nya bisa digunakan pada masyarakat kita. Dekolonisasi sendiri ini tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap paradigma barat, namun lebih kepada upaya untuk menyesuaikan dan membangun pengetahuan dengan nilai-nilai lokal. Sehingga proses ini lebih menuntut pada perubahan cara pandang terhadap pendekatan dan teori konseling barat menuju pada pendekatan yang lebih holistik, spiritual, dan berbasis nilai-nilai budaya. Sementara itu, penguatan kearifan lokal berfungsi sebagai dasar epistemologis dan praktis bagi pengembangan konseling multikultural, dimana nilai - nilai lokal ini dapat menumbuhkan hubungan terapeutik yang lebih hangat, empatik, dan kontekstual. Dengan memadukan nilai-nilai lokal dan prinsip keilmuan modern, konseling di Indonesia dapat menjadi ilmu yang mandiri, relevan, dan selaras dengan identitas bangsa.

B. Saran

Keberhasilan pengembangan konseling multikultural ini bergantung pada keterlibatan dari berbagai pihak secara berkelanjutan. Dalam hal ini, lembaga pendidikan (sekolah/universitas) ini memiliki peran penting dalam membangun arah perubahan terkhusus pada calon-calon konselor dimana pendidikan dan pelatihan ini seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan pendekatan dan teori barat namun juga ikut untuk berpartisipasi dalam menumbuhkan budaya serta kearifan lokal dengan melalui pembelajaran yang berbasis budaya sehingga nantinya mereka akan memiliki kesadaran terhadap konteks sosial dan budaya. Selanjutnya yakni perlu untuk mengarahkan penelitian dan pengembangan ilmu konseling untuk membahas dan berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal dan budaya sehingga nantinya proses konseling tidak hanya menggunakan dan menyesuaikan dengan pendekatan dan teori barat saja namun juga bisa menggunakan pendekatan dan teori yang sesuai dengan kultur dan budaya masyarakat lokal. Sehingga untuk arah masa depan, konseling multikultural bisa berkembang dan tidak hanya menjadi praktik yang hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga pada pembangunan kesadaran budaya dan kemanusiaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adela, N., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Kedudukan Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Teori dan Praktik Bimbingan Konseling. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.1562135>
- Amalia, R., Hidayah, N., & Hotifah, Y. (2024). Kajian Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0: Kearifan Lokal dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling: Study of Education in Indonesia in the Era of Industrial Revolution 4.0: Local Wisdom in Prespective of Guidance and Counseling. *Anterior Jurnal*, 23(3), 66-70.
- Apriliana, Y., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Epistemological Basis of Guidance and Counseling Science in the Era of Rapid Social and Cultural Change. *Aimmah: Social Sciences Journal*, 1(3), 62-67. <https://doi.org/10.63738/aimmah.v1i3.17>
- Azzahria, B., & Ginasti, D. E. (2025). Meningkatkan Kualitas Layanan BK Berbasis Kearifan Lokal Di Era Globalisasi. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 296-302. <https://doi.org/10.29407/5ksr1z66>
- Budiasa, I. N., Hajaroh, M., Eliasa, E. I., Azizah, N., & Siswoko, H. (2024). Nilai-Nilai Indigenous Bali dalam Praktik Konseling Multikultural. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(1), 8-16. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4320>
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Brooks/Cole Cengage Learning.
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>
- Hariko, R., & Ifdil, I. (2017). Analisis kritik terhadap model KIPAS; Konseling intensif progresif adaptif struktur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 109-117. [10.29210/120500](https://doi.org/10.29210/120500)
- Hidayat, A. (2023). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 209-221. <https://doi.org/10.30653/001.202372.268>
- Iftirosy, V. A., Wulan, D. A. R. W., Pratama, A. Y., Prasasti, A. E., Adelia, T. D. A., Alfiano, E. W., & Setyaputri, N. Y. (2025). Konseling multibudaya sebagai upaya menjaga kearifan lokal di tengah perubahan budaya generasi Z. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 965-970. <https://doi.org/10.29407/bq88c644>
- Ilham Bakhtiar, M., Wijaya Nur, E., Zahara Adibah, I., Ketut Wisarja, I., & Korompot, S. (2025). Decolonizing Counseling Practice: Multicultural Innovations and Social Justice in a Systematic Review of Scopus Database Study. *International Journal of Multicultural Counseling and Development*, 2(1), 41-53. <https://doi.org/10.31960/ijomcd-v2i1-2865>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Marhamah, U., & Murtadlo, A. (2015). Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2)
- Pranoto, H., & Wibowo, A. (2018). Identifikasi nilai kearifan lokal (local wisdom) piil pesenggiri dan perannya dalam dalam pelayanan konseling lintas budaya. *Jurnal bimbingan konseling Indonesia*, 3(2), 36-42.
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilaiâ€Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 110-123. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i2.626>
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural awareness: Memahami sensitivitas multikultural dalam praktik konseling di sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78-98. <https://doi.org/10.22373/je.v10i1.21882>
- Rangka, I. B. (2016). Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya. *Optimalisasi Peran*

Konselor Melalui Pemanfaatan Berbagai Pendekatan Dan Terapi Dalam Pelayanan Konseling, 19-20.

- Reyes Cruz, M., & Sonn, C. C. (2014). (De) colonizing culture in community psychology: Reflections from critical social science. In *Decolonizing "multicultural" counseling through social justice* (pp. 127-146). New York, NY: Springer New York.
- Rifani, E., Artika, M. Y., Kunwijaya, I., & Hani, H. Y. (2024). Indonesian adaptation of the multicultural school counseling behavior scale. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(3), 16.
- Rohimah, T., Karneli, Y., & Marsidi, S. (2024). BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PARADIGMA FILSAFAT ILMU. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 11(1), 42-49. <https://doi.org/10.33373/kop.v11i1.6425>
- Simatupang, A. F., Tampake, T., & Supratikno, A. (2024). Perayaan Bona Taon sebagai Upaya Dekolonisasi Konseling di Komunitas Masyarakat Batak Toba di Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(3), 219-230. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.84824>
- Wulandari, N., Fadillah, N., Marpaung, N. S., Pakpahan, G. P., & Prasasti, T. I. (2024). Implikasi keragaman budaya dalam praktik bimbingan dan konseling: Studi kasus mahasiswa semester 4 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 4550-4563. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10818>
- Zamroni, E. (2019). Konseling Berbasis Kerafian Lokal Indonesia sebagai Upaya Penguatan Karakter Kebangsaan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(01), 95-106.